

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Digital Entrepreneurship Intention*

2.1.1.1 Pengertian *Digital Entrepreneurship Intention*

Istilah kewirausahaan mulai populer di tahun 1980-an, meskipun sebenarnya telah ada sejak abad ke-18. Ekonom Prancis Ricard Cantillon yang pertama kali memperkenalkan konsep ini, mengaitkan peran wirausahawan dengan kemampuan mengambil risiko dalam kegiatan ekonomi atau bisnis (Lupiyoadi & Kurniawan, 2021). Kewirausahaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan hal baru, mengubah yang sudah ada atau menemukan cara yang lebih efisien dalam melaksanakan suatu kejadian. Hal ini sejalan dengan konsep kewirausahaan yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter, yang melihat kewirausahaan sebagai proses berkelanjutan dalam menciptakan inovasi, baik dalam bentuk produk baru, proses produksi maupun mode bisnis baru (Yasmita & Nawawi, 2022).

Intensi berwirausaha, menurut Bans akutey (2023), "*entrepreneurial intention refers to a person's desire or preparedness to engage in entrepreneurial activities*", yang berarti bahwa intensi berwirausaha mencerminkan keinginan atau kesiapan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Definisi ini sejalan dengan pandangan Vilathuvahna dan Nugroho yang menggambarkan intensi berwirausaha sebagai niat individu untuk menjalankan usaha dan mengembangkan bisnis tersebut di masa mendatang (Vilathuvahna & Nugroho, 2015; Arpizal et al., 2022). Wibowo menambahkan bahwa intensi berwirausaha meliputi niat, tekad serta keinginan kuat yang mendorong individu menjalani peran sebagai wirausahawan (Agus Wibowo, 2017; Arpizal et al., 2022).

Intensi juga melibatkan proses perencanaan yang matang. Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd menjelaskan bahwa intensi berkaitan erat dengan tingkat usaha seseorang untuk memahami dan merencanakan perilaku yang diinginkannya (Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, 2017; Supeni et al.,

2021). Semakin tinggi intensi seseorang, semakin besar pula usaha yang dicurahkan untuk merealisasikan tindakan tersebut.

Dalam konteks kewirausahaan, intensi berwirausaha menjadi langkah awal yang penting, seperti yang diungkapkan oleh Nunuk Dwi Garwanti Endang Palupi (2024:16) bahwa niat menggambarkan keseriusan seseorang untuk memuai usaha baru, yang menjadi aspek utama dalam memahami proses kewirausahaan dan pendirian usaha. Dalam beberapa waktu terakhir, niat berwirausaha semakin mendapat perhatian dalam peneliitian karena diyakini bahwa niat yang berkaitan dengan perilaku dapat mencerminkan tindakan yang sebenarnya. ini mencerminkan komitmen jangka panjang seseorang untuk memulai usaha.

Berdasarkan konsep intensi berwirausaha, *digital entrepreneurship intention* dapat didefinisikan sebagai keinginan kuat, tekad dan komitmen individu untuk memulai serta mengembangkan usaha yang berbasis pada teknologi digital. Intensi ini melibatkan kesiapan seseorang untuk memahami dan merencanakan usaha di lingkungan digital yang dinamis dan seringkali penuh tantangan, termasuk kemampuan untuk melihat peluang bisnis di dunia digital, mengelola sumber daya dan memperhitungkan berbagai risiko. Dalam *digital entrepreneurship*, aspek inovasi dan pemanfaatan teknologi memainkan peran yang sangat penting, karena individu diharapkan tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi tetapi juga menggunakannya secara kreatif untuk mendukung keberlanjutan bisnisnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, intensi berwirausaha dalam konteks digital juga menekankan pada fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar dan konsumen yang semakin dinamis. Disamping itu, individu dengan intensi berwirausaha digital biasanya memiliki tekad untuk berinovasi secara berkelanjutan agar mampu bersaing di era digital. Komitmen ini tidak hanya bertujuan untuk keuntungan jangka pendek tetapi juga mengarah pada penciptaan nilai yang berkelanjutan, dimana pengusaha digital terus mengembangkan keterampilan mereka, meningkatkan pengetahuan teknis dan berani menghadapi ketidakpastian bisnis.

Dengan demikian, *digital entrepreneurship intention* mencakup keseluruhan niat dan kesiapan untuk menjalani peran sebagai wirausahawan di bidang digital dengan kesadaran bahwa bisnis digital memiliki tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan bisnis konvensional. Hal ini mencerminkan semangat kewirausahaan yang lebih adaptif, inovatif dan proaktif terhadap perubahan teknologi, sehingga memungkinkan individu tidak hanya untuk membangun usaha yang sukses tetapi juga memberi dampak positif di masyarakat melalui solusi berbasis digital.

2.1.1.2. Indikator intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha mencakup berbagai aspek dalam prosesnya, Van Gelderen mengidentifikasikan ada empat indikator utama yang tumbuh dalam diri seseorang (Julita & Prabowo, 2018:87), yaitu:

1. Desires

Mengukur keinginan atau hasrat individu untuk memulai bisnis. Keinginan ini mendorong mereka untuk mencari informasi terkait bisnis, mempelajari cara mengatasi risiko, berinovasi dan meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan.

2. Preferences

Mengukur harapan dan rencana individu untuk memulai usaha di masa mendatang. Hal ini mencerminkan minat individu untuk merintis bisnis dan memiliki tekad yang kuat untuk terjun ke dunia bisnis.

3. Plans

Mengukur keseriusan dalam merencanakan bisnis yang akan dijalankan. Hal ini mencakup kesiapan individu untuk memulai bisnis dengan target yang ingin dicapai.

4. Behavior Expectancies

Mengukur kecenderungan perilaku dalam menghadapi kemungkinan berwirausaha yang biasanya disertai dengan target yang ingin dicapai.

2.1.2 *Entrepreneurial Agility*

2.1.2.1 *Pengertian Entrepreneurial Agility*

Agility dalam bahasa Indonesia memiliki arti kelincahan. Dalam konteks bisnis atau kewirausahaan, *agility* adalah kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri secara cepat terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis. Kemampuan ini sangat krusial dalam dunia bisnis, karena menunjukkan kemampuan individu atau organisasi untuk merespon dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi dalam pasar, teknologi ataupun situasi ekonomi. Organisasi yang memiliki tingkat kelincahan tinggi dapat dengan mudah mengubah strategi, proses dan produk mereka agar tetap relevan dan kompetitif. Dalam era perubahan yang terus menerus, *agility* menjadi faktor utama dalam mencapai kesuksesan bisnis dan memastikan keberlanjutan jangka panjang (Arifin, B., & Raziqin, 2023).

Menurut De Meuse, K. P., & Feng (2015), *agility is the willingness and ability to learn from experience, then apply what has been learned to achieve success in new situations*. Dengan kata lain, *agility* merupakan kemampuan individu untuk segera fokus dalam mengambil langkah pertama, meningkatkan kemampuan diri, dan mengubah kesadaran perilaku dalam bekerja. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, menghadapi tantangan dengan fleksibilitas, serta terus mengembangkan keterampilan agar tetap relevan dalam lingkungan yang dinamis. Dengan demikian *entrepreneurial agility* dapat diartikan sebagai kemampuan wirausahawan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan bisnis. *Entrepreneurial agility* ini mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berinovasi dan responsif terhadap perubahan pasar atau kebutuhan pelanggan, yang sangat penting bagi keberhasilan kewirausahaan terutama di era digital yang serba cepat dan dinamis.

2.1.2.2 *Indikator Entrepreneurial Agility*

Menurut Lombardo dan Eichinger dalam indikator *agility* ada empat, dengan penjelasan sebagai berikut (Rahmawati & Muchsini, 2024:59):

1. *People Agility*

Merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang diri mereka, belajar dari pengalaman, memperlakukan orang lain dengan cara yang positif serta tangguh saat menghadapi perubahan dan keberagaman. Orang dengan tingkat *people agility* yang tinggi menghargai sudut pandang yang berbeda dan membentuk tim yang beragam.

2. *Result Agility*

Menggambarkan individu yang mampu mencapai hasil meskipun dalam kondisi yang menantang, menginspirasi orang lain untuk berani menunjukkan kemampuan mereka dan membangun kepercayaan diantara kolega. Individu dengan *result agility* cenderung kreatif dan konsisten dalam menghasilkan hasil terbaik di situasi yang baru dan penuh tantangan.

3. *Mental Agility*

Mengacu pada individu yang memandang permasalahan dari perspektif yang berbeda, merasa nyaman dengan kompleksitas dan ketidakpastian serta mampu menjelaskan pemikirannya dengan jelas kepada orang lain. Mereka dengan *mental agility* biasanya memeriksa masalah dengan teliti dan beragam.

4. *Change Agility*

Merujuk pada individu yang menyukai eksperimen dan mampu mengatasi ketidaknyamanan akibat perubahan yang cepat dengan efektif. Individu dengan *change agility* memiliki semangat terhadap ide-ide baru, senang bereksperimen dan aktif dalam aktivitas mendukung pengembangan keterampilan.

2.1.3 *Entrepreneurial Traits*

2.1.3.1 *Pengertian Entrepreneurial Traits*

Karakteristik kewirausahaan merujuk pada sifat-sifat unik yang dimiliki oleh wirausaha, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tersembunyi dan membutuhkan eksplorasi lebih mendalam (Shehata, N., Sayed, E. T., & Abdelkareem, 2021). Karakteristik ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan watak, perilaku, tabiat dan sikap seseorang yang

membedakannya dari individu lainnya. Wirausaha adalah individu yang berorientasi pada tindakan dan memiliki motivasi tinggi untuk mengambil risiko demi mencapai tujuan mereka.

Karakteristik yang menggambarkan seorang wirausaha meliputi kepercayaan diri dan optimisme, fokus pada tugas dan hasil, keberanian untuk mengambil risiko serta kecintaan terhadap tantangan, kemampuan kepemimpinan, keorisinilan dan orientasi ke masa depan (Marsellina & Sugiharto, 2018). Dengan demikian, karakteristik yang dimiliki seorang wirausaha dapat mendukung keberhasilannya dalam menjalankan dan mengembangkan usaha yang dirintis (Suhartini, 2021:2).

Menurut Edicreia Andrade dos Santos (2021:348), *"Individuals who engage in the entrepreneurial area need to be able to explore new ideas and expand their field of opportunities, always seeking to innovate originally."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa individu yang berkecimpung dalam dunia kewirausahaan harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, berinovasi, dan melihat peluang baru. Kreativitas dan inovasi merupakan elemen penting dalam karakteristik wirausaha yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang dinamis.

Sejalan dengan hal tersebut, Schumpeter menekankan bahwa wirausaha tidak hanya menciptakan suatu kelas sosial, tetapi juga berasal dari berbagai kelas dan umumnya memiliki karakteristik yang serupa. Mereka ditandai dengan semangat, motivasi untuk mencapai prestasi, keinginan untuk mengeksplorasi peluang kreatif serta sikap bertanggung jawab seara pribadi terhadap hasil yang mereka capai (Lidiya Rima Ranti et al., 2024:128).

Dengan demikian, *entrepreneurial traits* mencakup sifat-sifat yang mendasari perilaku dan keputusan seorang wirausaha seperti kepercayaan diri, ketekunan, kreativitas keberanian mengambil risiko serta orientasi pada hasil dan inovasi. Karakteristik ini tidak hanya membedakan wirausaha dari individu lain, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis.

2.1.3.2 Indikator *Entrepreneurial Traits*

Menurut Riyanti indikator yang digunakan untuk mengukur karakteristik wirausaha (Suhartini, 2021), yaitu:

1. Memiliki etos kerja yang tinggi
2. Berani menghadapi risiko
3. Percaya diri
4. Memiliki rasa tanggung jawab
5. Mudah berinteraksi dengan orang lain
6. Memiliki orientasi ke masa depan
7. Mengutamakan prestasi diatas keuntungan finansial

Sementara Bygrave menggambarkan beberapa indikator wirausaha yang sukses, yang dikenal dengan istilah 10D (Gunawan & Cahayani, 2022). Berikut ini penjelasannya:

1. *Dream*

Seorang wirausaha memiliki visi yang dan impian yang jelas, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk bisnis yang mereka jalankan. Visi ini bukan hanya sekedar harapan, tetapi merupakan gambaran konkret tentang masa depan yang ingin dicapai.

2. *Decisiveness*

Wirausaha adalah individu yang tidak lambat dalam bertindak. Mereka mampu membuat keputusan dengan cepat dan penuh pertimbangan. Kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan merupakan faktor kunci keberhasilan bisnis.

3. *Doers*

Setelah keputusan diambil, wirausaha harus segera bertindak tanpa menunda. Ketidakmampuan untuk bertindak dengan cepat dapat mengakibatkan kehilangan peluang, sehingga tindakan yang tepat waktu menjadi salah satu kunci kesuksesan.

4. *Determination*

Kekuatan tekad dan ketahanan menghadapi tantangan merupakan ciri khas seorang wirasaha yang sukses. *Determinatin* mencerminkan sikap

pantang menyerah, dimana seorang wirausaha tidak udah kecewa ketika menghadapi rintangan atau kegagalan.

5. *Dedication*

Dedikasi wirausaha terhadap bisnis sangat tinggi. Seorang wirausaha yang berdedikasi akan menginvestasikan waktu dan tenaga yang signifikan untuk menjalankan bisnis mereka. Dedikasi ini tercermin dalam komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis.

6. *Devotion*

Devotion ini menggambarkan cinta dan kegemaran yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan. Wirausaha yang memiliki *devotion* akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan saat menjalankan bisnis dan in seringkali menjadi pendorong utama bagi mereka uantuk terus berinovasi dan meningkatkan produk atau layanan yang mereka tawarkan.

7. *Details*

Seoang wirausaha yang cermat akan memperhatikan detail-detail yang seringkali diabaikan yang dapat berdampak besar pada kinerja dan keberhasilan bisnis. Mereka harus mampu mengenai faktor-faktor kritis yang dapat mempengaruhi usaha mereka, sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan atau korektif yang diperlukan untuk menghindari masalah di masa depan.

8. *Destiny*

Konsep *destiny* menekankan bahwa wirausaha harus bertanggung jawab atas nasib dan tujuan yang ingin mereka capai. Seorang wirausha tidak seharusnya bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Mereka harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan berani mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengubah nasib mereka. Hal ini melibatkan sikap mandiri dan kemauan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan demi mencapai hasil yang diinginkan.

9. *Dollars*

Dalam dunia wirausaha, keberhasilan tidak selalu diukur hanya berdasarkan kekayaan atau keuntungan finansial. Meskipun uang tetap penting untuk kelangsungan bisnis, motivasi seorang wirausaha tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian kekayaan semata. Wirausaha harus menyadari bahwa uang adalah salah satu ukuran keberhasilan, tetapi bukan satu-satunya. Dengan demikian, mereka harus mengembangkan visi dan tujuan yang lebih luas yang melampaui aspek finansial.

10. *Distribute*

Distribute menekankan pada pentingnya kolaborasi. Seorang wirausaha yang sukses akan bersedia membagikan pengetahuan, pengalaman dan bahkan kepemilikan bisnis kepada orang-orang kepercayaannya. Ini menunjukkan sikap inklusif dan komitmen untuk menciptakan tim yang solid dalam mencapai kesuksesan bersama. Dengan melibatkan orang-orang yang memiliki visi yang sama, wirausahawan dapat memperkuat daya saing dan memperluas jangkauan bisnis mereka.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi tinjauan pustaka dalam proses penyusunan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Cahyani et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Traits* dan *Digital Literacy* terhadap *Readliness of Entrepreneurship* (Studi kasus paa Mahasiswa Universitas Islam Malang Angkatan 2020)” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurship education*, *entrepreneurial traits* dan *digital literacy* berpengaruh signifikan terhadap *readliness of entrepreneurship* mahasiswa.
2. Nurhayati & Lestari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran *Digital Entrepreneurial Learning* dan *Entrepreneurial Orientation* sebagai Moderasi Pengaruh *ICT Self-Efficacy* terhadap *Digital Entrepreneurial Intention* Mahasiswa” menggunakan metode kuantatif dengan survey

eksplanatori. Penelitian ini menemukan bahwa *ICT self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital entrepreneurial intention* mahasiswa dan *digital entrepreneurial learning* serta *entrepreneurial orientation* memperkuat pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *digital entrepreneurial intention*.

3. Hasanah & Setiaji (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa dalam *E-Business*” menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital, efikasi diri dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dalam *e-business*.
4. Kusumaningrum et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Persepsi Kontrol Perilaku dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Digital” menggunakan metode kuantitatif dengan survey eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku dan intensi kewirausahaan digital pada siswa SMK jurusan bisnis daring dan digital, dimana persepsi kontrol perilaku memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan digital.
5. Zulganef et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Leveraging Strategic Intuition to Reach Firm Performance: The role of Entrepreneurial Agility and Environmental Dynamism*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 280 pelaku UMKM di Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intuisi strategis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan kelincahan kewirausahaan. Selain itu, kelincahan kewirausahaan juga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, dinamisme lingkungan memoderasi secara negatif hubungan antara intuisi strategis dan kelincahan kewirausahaan serta antara kelincahan kewirausahaan dan kinerja perusahaan. Penelitian ini mengusulkan untuk memperluas lingkup

penelitian agar hasilnya lebih *generalizable* dan menguji peran variabel moderasi lain, seperti *opportunisme* teknologi yang dapat memperkuat hubungan antara variabel yang diteliti.

6. J. Karimi & Walter (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Entrepreneurial Agility in Digital Entrepreneurship and Creating Value in Response to Digital Disruption in the Newspaper Industry*” menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivisme. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *entrepreneurial agility* memiliki hubungan langsung dengan adopsi inovasi model bisnis, membangun kemampuan platform digital dan kinerja model bisnis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan platform digital berdampak langsung pada adopsi inovasi model bisnis dan dampak kemampuan platform digital berdampak dalam menciptakan nilai hanya tercapai melalui adopsi inovasi model bisnis. *Entrepreneurial agility* memainkan peran penting dalam mendorong upaya kewirausahaan digital di industri yang terdampak distrupsi digital khususnya dalam membangun kemampuan platform digital dan mengadopsi model bisnis baru.
7. Singh & Dwivedi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Digital Entrepreneurship Competency and Digital Entrepreneurial Intention: Role of Entrepreneurial Motivation*” menggunakan metode penelitian empiris. Penelitian ini menganalisis hubungan antara *digital entrepreneurship competency* (DEC), *entrepreneurial motivation* (EM) dan *digital entrepreneurial intention* (DEI) pada mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa DEC secara signifikan mempengaruhi DEI dan EM memediasi hubungan antara DEC dan DEI. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi keterampilan digital dan motivasi dalam kurikulum pendidikan untuk mendorong niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.
8. Khristianto et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*How Strategic Flexibility Affects Digital Transformation Empirical Study on Modern Coffee Shops in Indonesia*” dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria kedai kopi modern yang telah

buka minimal dua tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penginderaan pasar dan orientasi kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap fleksibilitas strategis yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap transformasi digital. Kemampuan kedai kopi untuk merasakan perubahan pasar dan bersikap kewirausahaan terbukti penting dalam membangun fleksibilitas strategis yang mendukung adopsi teknologi digital.

9. Alborathy et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Entrepreneurial Orientation in Achieving Strategic Entrepreneurship with The Mediating of Organizational Agility, an Analytical Study on Some Companies Affiliated to The Iraqi Ministry of Agriculture*” menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *entrepreneurial orientation* dengan *achieving strategic entrepreneurship* dan *organizational agility*. *Organizational agility* terbukti memediasi hubungan antara *entrepreneurial orientation* dan *achieving strategic entrepreneurship*.
10. Suherman & Yusuf (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Human Agility, Digital Literacy, Curriculum and The Role of The Family on The Interest of The Millennial Generation in Entrepreneurship through Capabilities as Intervening Variables*”. Penelitian ini menyelidiki bagaimana pengaruh *human agility*, literasi digital, kurikulum dan peran keluarga terhadap minat berwirausaha generasi milenial dengan kemampuan kewirausahaan sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian ini bahwa *human agility* secara signifikan mempengaruhi kemampuan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Sedangkan literasi digital hanya secara signifikan mempengaruhi kemampuan kewirausahaan. Kurikulum dan peran keluarga tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap minat berwirausaha. Meskipun peran keluarga mempengaruhi kemampuan secara positif.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Amelia Dwi Cahyani, Jeni Susyanti dan Arini Fitria Mustapita	Pengaruh <i>Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Traits dan Digital Literacy terhadap Readliness of Entrepreneurship</i> (Studi kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Malang Angkatan 2020)	Terdapat persamaan variabel yaitu <i>entrepreneurial Traits</i> sebagai variabel independen.	1. Pada penelitian tersebut membahas mengenai <i>entrepreneurship education dan digital literacy</i> . Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai <i>entrepreneurial agility</i> . 2. Pada variabel dependen penelitian tersebut membahas mengenai <i>readliness of entrepreneurship</i> . Sementara penelitian ini membahas mengenai <i>digital entrepreneurship intention</i> . 3. Pada populasi penelitian tersebut

			dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Malang Angkatan 2020. Sedangkan, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa gen z di FKIP Universitas Siiwangi Angkatan 2021.
Dwi Nurhayati dan Nurfarahim Sugih Lestari	Peran <i>Digital Entrepreneurial Learning</i> dan <i>Entrepreneurial Orientation</i> sebagai Moderasi Pengaruh <i>ICT Self-Efficacy</i> terhadap <i>Digital Entrepreneurial Intention</i> Mahasiswa	Pada variabel dependen memiliki persamaan yaitu meneliti mengenai intensi berwirausaha digital pada mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan variabel moderasi yaitu <i>digital entrepreneurial learning</i> dan pada variabel independen menggunakan <i>ICT self-efficacy</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>entrepreneurial agility</i> dan <i>entrepreneurial traits</i> sebagai variabel independennya.
Ulfa Uswatun	Pengaruh Literasi	Pada variabel	1. Penelitian

Hasanah dan Khasan Setiaji	Digital, Efikasi Diri dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa dalam <i>E-Business</i>	dependen memiliki persamaan yaitu meneliti mengenai intensi berwirausaha digital pada mahasiswa.	tersebut menggunakan variabel independen literasi digital, efikasi diri dan lingkungan. Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>entrepreneurial agility</i> dan <i>entrepreneurial traits</i> sebagai variabel independennya. 2. Penelitian tersebut lebih spesifik pada konteks <i>e-business</i> . Sementara penelitian ini berfokus pada <i>digital entrepreneurship intention</i> tanpa menyebutkan konteks bisnis tertentu.
Alifah Kusumaningrum, Kusnaedi dan	Peran Persepsi Kontrol Perilaku dalam Memediasi	Pada variabel dependen memiliki persamaan yaitu	1. Penelitian tersebut menggunakan

Dian Herdiana Utama	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Digital	meneliti mengenai intensi berwirausaha digital.	variabel independen pengetahuan kwirausahaan dan terdapat variabel moderasi yaitu presepsi kontrol perilaku. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial agility</i> dan <i>entrepreneurial traits</i> serta tidak terdapat variabel moderasi.
Zulganef, Sri Astuti Prafiningsih dan Andri	<i>Leveraging Strategic Intuition to Reach Firm Performance: The role of Entrepreneurial Agility and Environmental Dynamism</i>	Terdapat persamaan variabel yaitu <i>entrepreneurial agility</i> sebagai variabel independen.	1. Penelitian tersebut menggunakan variabel moderasi <i>strategic intuition</i> dan <i>environmental dynamism</i> . Sedangkan pada penelitian ini tidak terdapat variabel moderasi dan untuk variabel independen menggunakan <i>entrepreneurial traits</i> .

			2. Penelitian tersebut dilakukan pada pelaku UMKM di Bandung. Sementara, penelitian ini berfokus pada mahasiswa gen Z. 3. Penelitian tersebut berfokus pada <i>firm performance</i> sebagai variabel dependen. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada <i>digital entrepreneurship intention</i> sebagai variabel dependen.
Jahangir Karimi dan Zhiping Walter	<i>The Role of Entrepreneurial Agility in Digital Entrepreneurship and Creating Value in Response to Digital Disruption in the</i>	1. Terdapat persamaan variabel yaitu <i>entrepreneurial agility</i> sebagai variabel independen. 2. Terdapat persamaan dalam	1. Penelitian tersebut dilakukan pada industri media cetak. Sedangkan penelitian ini pada mahasiswa gen Z. 2. Penelitian tersebut menggunakan

	<i>Newspaper Industry</i>	konteks kewirausahaan digital.	variabel independen <i>digital platform capability</i>. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial traits</i>. 3. Penelitian tersebut berfokus pada <i>business model performance</i> sebagai variabel dependen. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada <i>digital entrepreneurship intention</i> sebagai variabel dependen
Ravindra Singh dan Ajay Dwivedi	<i>Digital Entrepreneurship Competency and Digital Entrepreneurial Intention: Role of Entrepreneurial Motivation</i>	Terdapat persamaan pada variabel dependen yaitu <i>digital entrepreneurship intention</i>	1. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen <i>digital entrepreneurship competency</i> dan ada variabel moderasi yaitu

			<i>Entrepreneurial Motivation.</i> Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial agility dan entrepreneurial traits.</i> 2. Penelitian tersebut menggunakan motivasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>effectuation theory.</i>
Wheny Khristianto, Agus Trihartono dan Edy Wahyudi	<i>How Strategic Flexibility Affects Digital Transformation Empirical Study on Modern Coffee Shops in Indonesia</i>	Keduanya sama-sama membahas mengenai kewirausahaan dalam konteks digital.	1. Penelitian tersebut berfokus pada transformasi digital yang sudah terjadi sehingga mengukur tindakan nyata. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada niat untuk menjadi wirausaha digital sehingga mengukur sikap dan rencana di masa depan.

			2. Penelitian tersebut menggunakan variabel <i>Strategic Flexibility</i> dan <i>Digital Transformation</i>. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel <i>entrepreneurial agility</i>, <i>entrepreneurial traits</i> dan <i>digital entrepreneurship intention</i>.
Ahmed Ameen Salim Alborathy	<i>The Role of Entrepreneurial Orientation in Achieving Strategic Entrepreneurship with The Mediating of Organizational Agility, an Analytical Study on Some Companies Affiliated to The</i>	Keduanya sama-sama membahas mengenai kewirausahaan dalam konteks digital.	1. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen <i>strategic entrepreneurship</i> dimana variabel tersebut mengukur kinerja dan keberhasilan perusahaan dalam implementasi strategi kewirausahaan.

	<i>Iraqi Ministry of Agriculture</i>		Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dependen <i>digital entrepreneurship intention</i> dimana variabel ini mengukur seberapa kuat keinginan individu untuk memulai usaha dibidang digital. 2. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial orientation</i> dan <i>Organizational Agility</i>. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial agility</i> dan <i>entrepreneurial traits</i>.
Asep Suherman dan Yusuf	<i>The Effect of Human Agility, Digital</i>	Keduanya sama-sama fokus pada konteks	1. Penelitian tersebut menggunakan

	<i>Literature, Curriculum and The Role of The Family on The Interest of The Millennial Generation in Entrepreneurship through Capabilities as Intervening Variables</i>	kewirausahaan	variabel independen <i>human agility, digital literature</i> dan <i>curriculum</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen <i>entrepreneurial agility</i> dan <i>entrepreneurial traits</i> . 2. Penelitian tersebut menggunakan variabel intervening yaitu <i>entrepreneurship though capabilities</i> (kemampuan kewirausahaan).
--	---	---------------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Entrepreneurial agility dan *entrepreneurial traits* merupakan dua elemen penting yang berperan dalam membentuk *digital entrepreneurship intention* di kalangan generasi Z. *Entrepreneurial agility* adalah kemampuan seorang wirausahawan untuk beradaptasi secara cepat dan efektif dalam lingkungan bisnis yang terus berubah (Eilers et al., 2022). Di era digital yang sangat dinamis, kemampuan beradaptasi ini menjadi sangat penting. *Entrepreneurial agility* memungkinkan wirausahawan untuk merespon perubahan pasar, teknologi dan tantangan yang terus berkembang, yang merupakan karakteristik khas dari

kewirausahaan digital. Di sisi lain, *entrepreneurial traits* mengacu pada karakteristik internal wirausahawan, seperti inovasi, keberanian mengambil risiko, ketekunan dan kemampuan memanfaatkan peluang (Indarto & Santoso, 2020). Suharyono (2017) juga menambahkan bahwa karakteristik kewirausahaan mencakup motivasi untuk berprestasi, memiliki pandangan jauh ke depan, tingkat kreativitas yang tinggi, perilaku yang sangat inovatif, komitmen yang kuat terhadap pekerjaan, etos kerja yang tinggi dan rasa tanggungjawab, kemandirian atau tidak bergantung pada orang lain, keberanian untuk menghadapi risiko, kemampuan untuk mencari peluang, jiwa kepemimpinan, keterampilan manajerial, dan kemampuan personal yang baik. Dalam konteks *digital entrepreneurship intention* dapat didefinisikan sebagai komitmen individu untuk memulai usaha berbasis teknologi digital dan internet.

Effectuation Theory yang dikemukakan oleh Sarasvathy (2001) memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana *entrepreneurial agility* dan *entrepreneurial traits* mempengaruhi *digital entrepreneurship intention*. Sarasvathy (2001) menekankan bahwa kewirausahaan merupakan proses yang adaptif, yang tidak sepenuhnya bergantung pada perencanaan yang terperinci, melainkan lebih pada penggunaan sumber daya yang tersedia dan penyesuaian tujuan seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, *entrepreneurial agility* sangat relevan karena kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan teknologi menjadi karakteristik utama dalam dunia digital. Wirausahawan digital yang memiliki *entrepreneurial agility* akan lebih mudah menavigasi ketidakpastian dan perubahan cepat dalam lingkungan digital, yang mana sangat penting untuk mewujudkan intensi berwirausaha digital.

Selain itu, *entrepreneurial traits* seperti inovasi, keberanian mengambil risiko dan ketekunan juga memainkan peran penting dalam membentuk intensi berwirausaha digital. *Traits* ini sejalan dengan prinsip *effectuation* seperti “*bird in hand*” (bermulailah dengan apa yang kamu miliki sekarang) dan “*affordable loss*” (berfokus pada risiko yang dapat diterima), yang mendorong wirausahawan untuk memulai bisnis meskipun menghadapi ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya. *Entrepreneurial traits* akan memberikan keyakinan kepada individu untuk

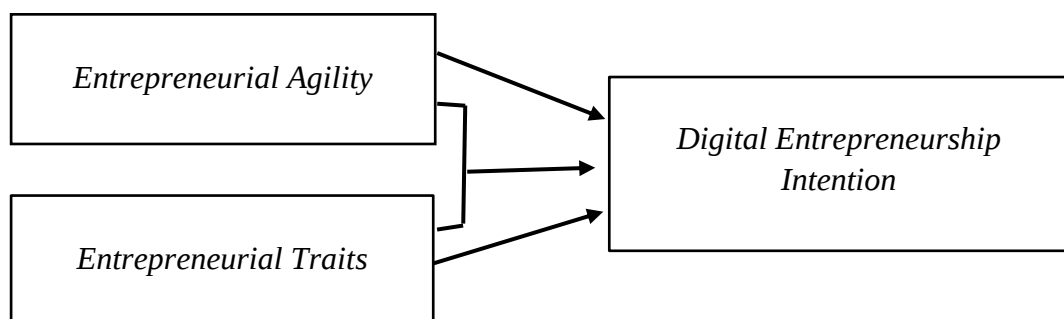
mengatasi tantangan yang muncul dalam dunia digital, yang pada akhirnya akan meningkatkan intensi mereka untuk terjun ke dunia *digital entrepreneurship*. Prinsip “*crazy quilt*” dalam *effectuation*, menekankan pentingnya kemitraan dan jejaring yang relevan dalam konteks ini, karena jejaring *social media* yang kuat dan kemitraan yang dalam memperluas peluang usaha dalam ranah digital.

Dengan demikian, menurut *Effectuation Theory*, *entrepreneurial agility* dan *entrepreneurial traits* berperan langsung dalam mempengaruhi intensi berwirausaha digital. *Agility* memungkinkan wirausahawan muda untuk beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika pasar digital, sementara *entrepreneurial traits* seperti inovasi dan keberanian untuk mengambil risiko memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk memulai dan mengelola usaha berbasis teknologi dan internet. Kedua faktor ini, yang saling berinteraksi dalam prinsip-prinsip *effectuation* memperkuat intensi generasi z untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang dalam *digital entrepreneurship*.

Penelitian ini memiliki dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana *entrepreneurial agility* dan *entrepreneurial traits* mempengaruhi *digital entrepreneurship intention* gen Z mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021, seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.

Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji tiga variabel utama, yaitu:

- Variabel X1 (independen): *Entrepreneurial Agility*
- Variabel X2 (independen): *Entrepreneurial Traits*
- Variabel Y (dependen): *Digital Entrepreneurship Intention*



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2016:96), hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Jawaban ini disebut sementara karena masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

Entrepreneurial agility berpengaruh terhadap *digital entrepreneurship intention* mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021

Hipotesis 2

Entrepreneurial traits berpengaruh terhadap *digital entrepreneurship intention* mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021

Hipotesis 3

Entrepreneurial agility dan *Entrepreneurial traits* berpengaruh terhadap *digital entrepreneurship intention* mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021